

SOLIDARITAS ORGANIK KOMUNITAS SEPEDA DI GARUT SELATAN

Oleh:

Abdul Rafi Azhar dan M. Taufiq Rahman

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana solidaritas anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel), untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya komunitas serta solidaritas antara anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) dalam membangun solidaritas sosial, dan mengentahui bagaimana solidaritas sosial dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa solidaritas anggota dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) didasarkan atas keyakinan (*miyara titinggal karuhun*) memelihara peninggalan nenek moyang serta (satu onthel sejuta sodara) sesama anggota komunitas. Solidaritas sosial anggota dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) yaitu azas kekeluargaan dan interaksi yang baik diantara anggota membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Solidaritas dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) sangatlah kuat, ini dibuktikan atas persamaan rasa sesama anggota.

KATA KUNCI: Solidaritas Sosial, Komunitas, Sepeda, Garut Selatan

I. PENDAHULUAN

Sehubungan dengan berkembangnya era Informasi sangat disayangkan dalam negeri kita sendiri ini belum ada portal *web* profesional yang membahas semua tentang sepeda onthel. Rata rata yang tersebar hanya *web blog* pribadi para pengguna onthel di Indonesia, yang jarang sekali *update* tentang dunia per-onthelan.

Hingga saat ini sepeda antik ini yang biasa disebut di indonesea sepeda Onthel menjadi primadona para pecinta kendaraan antik. Di Indonesia sendiri komunitas onthel tersebar luas, dari beberapa pecinta sepeda antik ini mereka masih banyak mencari jenis dan *type* yang mempunyai arti sejarah pada jamanya.

Mereka harus mencari informasi dan merogoh kocek lumayan dalam demi mencari sepeda onthel yang mereka inginkan. Di Padengdeng sendiri komunitas sepeda onthel antik ini hanya ada satu yang dapat kita jumpai, mereka selalu berkumpul dan turing untuk memper erat solidaritas mereka, mereka juga suka membersihkan alun-alun pameungpek serta suka membersihkan pantai pantai di sekitar pameungpeuk ketika mereka *touring* kesuatu tempat manapun.

Mereka menunjukkan bahwa di komunitas sepeda antik ini kita semua saudara. Mereka ingin menunjukkan bahwa komunitas walau jamandulu tapi bisa berbuat banyak contoh kepada masyarakat pamengpeuk agar selalu menjaga lingkungan tetap bersih.

Kemunculan komunitas sepeda onthel khususnya pada lingkup Kabupaten Garut tak terlebih di Kampung Padengdeng itu sendiri, dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh *fashion* dan *style* kelas atas, dan komunitas sepeda onthel ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis. Serta miris nya anak muda sekarang yang menganggap sepeda onthel sebelah mata yang di anggap barang karat, jadul, rapuh tanpa memikirkan bahwa sebelum ada sepeda motor sepeda ini lah yang menemani ketika perjalanan, perang, dan aktifitas di jaman dulu lainnya.

Baju perjuangan, penampilan rapi, baju adat, pemandangan yang kerap kita lihat dari setiap komunitas ini bepergian, atau lebih akrab dengan sebutan ngonthel. Sepeda onthel yang dianggap sepeda tua produk negeri Eropa seperti Belanda, Inggris, Jerman Prencis, dan Amerika malah kerap di cari oleh sebagian pecinta

sepeda tua ini, bahkan sampai rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jika ada onthel yang memiliki nilai atau berumur tua.

Komunitas sepeda onthel ini bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada di dalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar *event* untuk saling berbagi.

Menariknya secara personal, sebagian dari anggota sepeda onthel ternyata orang-orang yang punya status sosial tinggi. Para anggota ini tidak memikirkan status sosial yang mereka miliki di luar komunitas ini tetapi mereka hanya memiliki rasa solidaritas tinggi antar anggota komunitas.

Rasa solidaritas tersebut muncul dari setiap individu masing-masing walaupun tidak semua terikat dalam satu paguyuban atau komunitas yang sama. Semua bentuk solidaritas komunitas sepeda onthel maupun nonkomunitas tersebut di latar belakang beberapa faktor baik *intern* yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel itu sendiri ataupun faktor *ekstern* yaitu dari tingkat kesadaran para pengguna bahwa manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Para pengguna onthel baik yang tergabung dalam komunitas ataupun nonkomunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka menolong sesama pengguna onthel di jalan, seringnya mereka berkumpul, menolong sesama pengguna onthel yang mendapat musibah meskipun belum mengenalnya, sikap mereka saat menyapa pengguna onthel lain.

Kekeluargaan didalam komunitas onthel tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tak hanya berlaku disatu komunitas saja. Namun dimanapun mereka berada dan

berpapasan dengan komunitas lainnya, dengan cepatnya mereka dapat berbaur. Melupakan perbedaan yang ada satu sama lain yang ada hanyalah persamaan nasib sebagai pengendara sepeda onthel. Bicara soal kebersamaan, boleh dikatakan kebersamaan mereka cukup kuat. Namun apa yang menyebabkan ikatan antar mereka begitu kuat, kekuatan tersebut lebih karena homogenitas. Dengan begitu lebih mudah mengekspresikan diri.

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta onthel mengadakan *event* atau Acara acara, seperti biasanya para pencinta onthel yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi, meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat.

Pada komunitas onthel semuanya saudara begitupun dengan sepeda karena berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota komunitas dari kota lain yang mengalami kesusahan di jalan wajib dibantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya.

Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara anggota komunitas onthel membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas sepeda onthel maupun pencinta sepeda onthel telah terbiasa dengan solidaritas. Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat kedalam satu komunitas yang sama.

Semua bentuk solidaritas komunitas onthel maupun nonkomunitas di Padengdeng tersebut di latar belakang beberapa faktor baik intern yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel itu sendiri. Ataupun faktor ekstern yaitu adanya slogan-slogan dan *motto* dari pengguna onthel yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka.

Semua bentuk solidaritas komunitas onthel maupun nonkomunitas di Padengdeng tersebut di latar belakang beberapa faktor baik intern maupun *ekstern*. Faktor *intern* yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel itu sendiri. Perasaan senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel nya dapat terlihat pada cara mereka merawat onthelnya. Meskipun sudah berumur puluhan tahun, namun onthel tetap dijaga dan dirawat. Banyak diantara mereka yang memodifikasi onthel mereka menjadi lebih bagus dan indah.

Kecintaan mereka terhadap onthel juga ditunjukkan dengan menggunakan onthel kemana pun ia pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya, mereka masih saja menggunakan onthel tersebut. Disisi lain, faktor *intern* yang melatar belakang rasa solidaritas diantara sesama pengguna onthel adalah kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, komunitas onthel mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya diantara sesama pengguna onthel. Dalam hal ini, rasa solidaritas antara pengguna onthel semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai onthel.

Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki onthel sehingga jika melihat pengguna onthel lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Adapun faktor *ekstern* yaitu adanya slogan-slogan dan motto dari pengguna onthel yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka. *Motto* dan slogan tersebut antara lain: Adanya slogan “*miyara titinggal karuhun*” di artikan sebagai memelihara peninggalan nenek moyang yang kebanyakan telah di tinggalkan oleh generasi muda nya. Serta “semua onthel bersaudara” Maksudnya semua pengguna onthel dimana pun berada adalah saudara, entah berasal dari keluarga kaya atau miskin, berasal dari daerah mana pun dari sabang sampai merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya, asalkan memiliki onthel maka dianggap sebagai saudara. Dengan dianggap sebagai saudara, sehingga jika saudara mengalami kesulitan, maka yang lainnya akan membantu. Dengan berlandaskan itulah semua pengguna onthel merasa aman menggunakan onthel nya yang sudah tua kemana pun pergi.

Secara teoritis ilmiah hasil penellitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial. Khususnya mengenai solidieritas yang ada di komunitas sepeda Onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tetang solidaritas antara anggota

komunitas sepeda onthel Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Penelitian ini di susun berdasarkan teori-teori solidaritas sosial dan interaksi sosial. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.¹

Kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas tersebut ke dalam 2 (dua) kategori yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.² Singkatnya, solidaritas mekanik di dasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang di lakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini di akibatkan karena spesialisasi yang tinggi diantara keahlian

¹ Nasution, Zulkarnain, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 181.

² Yesmil Anwar, dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 132.

individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanik. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula didasarkan oleh kesadaran kolektif.³

Teori interaksi sosial yang di jelaskan oleh George Simmel interaksi sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merepons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya, saling mempengaruhi satu sama lain.⁴

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh George Simmel menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial. Sedangkan konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya endemi atrophy (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena hypertrophy (penyuburan budaya obyektif).⁵

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang

³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 83-89.

⁴ M. Taufiq Rahman. *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: IBNU SINA PRESS, 2011), hlm.35.

⁵ Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2002). hlm. 16.

dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.⁶

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.⁷

Robert K. Merton mengartikan kelompok sosial sebagai sejumlah orang yang berinteraksi satu dengan yang lain nya menurut pola-pola yang mantap. Menurut Zanden sosiologi melihat kelompok lebih sebagai dua atau lebih orang yang mengembangkan perasaan kebersatuan dan yang terikat bersama-sama oleh pola interaksi sosial yang relatif stabil.⁸

Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam

⁶Douglas , Dalam Buku Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). hlm. 35.

⁷ Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim, *pengantar sosiologi mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 11.

⁸Perwitaningsih, dan Enny Febriana, dan Yulia Budiwati. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 5.6-5.8.

komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa.⁹

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yaitu dipilih untuk mendeskripsikan atau menggambarkan persoalan sebagaimana yang ada dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat memaparkan, mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu analisis secara utuh sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.¹⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approachment*) yang merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Begitupun dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan tentang solidaritas antara anggota dalam komunitas sepedah ontel GASSOLE, studi analisis solidaritas sosial antara anggota komunitas GASSOLE (Garut Selatan Sepedsh Onthel} khususnya yang ada di Jl. Sanglumajang Kampung Padengdeng Padengdeng Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Gaut yang dapat diamati sebagai sasaran dalam penelitian.

⁹ Anntony Giddens, Philip W. Suton, *Sociology: Introductory Readings. Polity*, 2010, hlm. 112.

¹⁰Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 57.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

GASSOLE adalah sebuah nama bagi komunitas pecinta sepeda onthel yang berada di Garut selatan (Garut Selatan Sepeda Onthel)

- a. lambang terdiri dari gambar sepeda yang di bentuk dari huruf GASSOLE dalam arti indentitas komunitas sendiri.
- b. Sedangkan dasar warna biru berarti warna ciri khas Garut karena kami berasal dari daerah Garut Tersendiri.

Berawal dari saling bertukar informasi diantara sesama pecinta atau penggemar sepeda Onthel, hubungan para pecinta sepeda onthel ini kian menjadi akrab sehingga terjalin persaudaraan yang melahirkan suatu komunitas atau komunitas komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) yang tidak menonjolkan formal tetapi lebih mengedepankan kekeluargaan tanpa menghilangkan rasa hormat, tetapi hal ini lebih untuk membentuk persaudaraan dalam komunitas guna mempererat tali persaudaraan antara penggemar sepeda onthel. Menurut Bapak Sasa, Bapak Ridwan, Mang Asep, dan Bapak Yayat selaku anggota sekaligus pendiri komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) ini menuturkan:

“Karena berawal dari nongkrong bareng, dan ngontel bareng bisa menjadi keluarga baru, (wawancara: Bapak Sasa, Bappa Asep, Bapak Ridwan, dan Bapa Yayat Minggu 24 April 2018)”¹¹

Dikatakan juga oleh Gogo “Kita disini cuma mau anggotanya aktif dan loyal aja, disini semuanya sama mau yang umurnya tua atau muda gak ada bedanya sama-sama keluarga onthel”¹².

¹¹Bapak Sasa, Bappa Asep, Bapak Ridwan, dan Bapa Yayat, (Pendiri komunitas sepeda onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 24 April 2018.

¹²Gogo, (Anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 24 April 2018.

Didalam komunitas sepeda onthel GASSOLE semua adalah sama, baik dari latar belakang keluarga yang mampu atau dari kalangan kurang mampu dan baik dari pejabat ataupun rakyat. Tidak ada istilah kasta atau pengkelasan dari setiap anggotanya, semua menjadi satu saudara sehingga tidak ada yang merasa dikucilkan jika bergabung dengan komunitas ini. Semua anggotanya berbagi rasa suka, duka, susah, senang, dan pahitnya hidup secara bersama, membuang semua ego, dan pikiran-pikiran yang bertentangan dengan rasa kebersamaan.

Tidak seperti komunitas-komunitas pada umumnya, komunitas sepeda onthel ini lebih menunjukkan kekeluargaan serta kebebasan. Kebebasan disini bukan berarti kebebasan yang bersifat negatif, namun kebebasan tentang memilih model pakaian, kebebasan seni yang diperlihatkan melalui cara berpakaian, serta kebebasan untuk menyampaikan pendapat-pendapat yang berkaitan dunia sepeda onthel atau komunitas GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) itu sendiri. Ini diperjelas oleh pernyataan Mang Ate anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) dia menuturkan :

“Kami bersama Onthel bebas mengekspresikan diri kami sesuka hati, tidak ada tuntutan dari komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut selatan Sepeda Onthel) kepada anggotanya mengenai gaya berpakaian, semua anggota dibebaskan untuk gaya berpakaian sesuai dengan karakternya masing-masing”.¹³

Gaya hidup komunitas sepeda onthel lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas Onthel ditampilkan melalui penampilan para

¹³Mang Ate, (Anggota komunitas sepeda onthel “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Santolo, 28 April 2018.

goweser, seperti cara berpakaian, model topi, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para goweser serta model sepeda yang mereka tunggangi.

Komunitas onthel mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi *fashion*. Komunitas onthel identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai baju Pangsi yang penuh dengan aksesoris dan pin, klotok sapi, tas yang besar di boncengan belakang nya, rompi kulit, baju menir belanda, tetapi hal ini yang membuat *fashion* mereka berbeda dengan yang lainnya.

Kebebasan berekspresi pada komunitas onthel lebih kepada kebebasan berpakaian, mereka menganggap ini sebagai pembuktian bahwa orang yang berpenampilan jadul dan kumal belum tentu jahat dan tak semua orang yang berpakaian rapih itu lebih baik dari mereka.

Anggota goweser sangat mencintai kedamaian, orang-orang disekitar mereka memandang sebelah mata pada komunitas onthel. Meski begitu, anak onthel tidak pernah mau mencari masalah yang mereka inginkan hanya sedikit penghargaan atas gaya hidup mereka dan bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.

Goweser memang dikenal dengan solidaritasnya antar sesama, itu bisa dilihat saat mereka membantu teman walaupun mereka belum kenal sekalipun,

Berbeda memang dari komunitas Onthel dengan komunitas-komunitas lainnya, salah satu keistimewaan komunitas onthel ini adalah eratnya tali persaudaraan (solidaritas), walaupun gaya berbusana mereka yang tidak seperti khalayak seseorang pada umumnya tetapi mereka mempunyai jiwa yang berbeda, ini diperkuat oleh pengalaman Bapa Yayat menyebutkan:

“Dengan penampilan mereka yang tampil apa jadal, tidak bergaya gaya dengan baju yang bagus, celana yang mahal, sepatu yang tinggi harganya, mereka hanya berpenampilan apa adanya layaknya seorang yang tak terurus, akan tetapi bukan mereka benar benar tak terurus, melainkan itulah penampilan mereka yang apa adanya”.¹⁴

Mereka bukan tidak memikirkan gaya yang sekarang tren, pakaian mereka yang sederhana, pakaian mereka yang terkadang polos, akan tetapi mereka tidak risih dengan apa yang mereka gunakan. Mereka tampil apa adanya dan bukan tampil ada apanya, menghargai perbedaan, tolong menolong dalam susah maupun senang, berbagi bersama bahagia. Bagi sebagian orang yang awam tidak mengetahui bagaimana pola gaya hidup komunitas onthel tersebut akan beranggapan bahwa komunitas tersebut identik dengan hal-hal yang jadal, tidak memiliki gaya kekinian, itu bagi mereka yang belum mengetahui apa itu komunitas onthel.

Serta yang patut di acungi lagih komunitas ini senan tiyasa terbuka lebar bantuan nya ke komuitas yang notaben nya bukan komunitas sepeda akan tetapi komunitas sepeda motor, sesuai yang saya dapat kisah dari Bapa Yayat menuturkan:

“Saya pernah memberikan pertolongan anggota kekomunitas vespa yang kebetulan komunitas vespa di Pameungpeuk sedang pakum jadi saya memberikan tempat tinggal dan mengantartarkan anggota it uke tempat yang dia mau tuju dan tanpa bantuandar siapa pun”.¹⁵

Kejadian ini lah yang seharusnya bias di ikuti oleh komunitas lain yang terlalu fanatic terhadap komunitas sendri, pemimpin ataw sosok seperti nil ah harus

¹⁴Bapa Yayat, (Pendiri komunitas sepeda onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Sayang Helang, 05 Mei 2018.

¹⁵ Bapa Yayat, (Pendiri komunitas sepeda onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Sayang Helang, 28 Mei 2018.

nya di miliki oleh semua komunitas baik komunitas antic atau komunitas bersifat modern yang langsa sekali kita dapat jumai.

Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara anggota komunitas onthel GASSOLE membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas onthel maupun pencinta onthel telah terbiasa dengan solidaritas. Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat ke dalam satu komunitas yang sama.

Keakraban hubungan antara anggota komunitas vespa RISS itu tidak hanya mencapai suatu pertemanan, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari anggota komunitas. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan subtansi seperti saling memahami perasaannya masing-masing diantara anggotanya.

Dalam analisis dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada komunitas onthel GASSOLE bahwa tidak ada suatu batasan sangat mencolok karena sudah dijelaskan semua bahwa didalam komunitas ini tidak ada suatu batasan dalam berinteraksi antara anggota semuanya sama tidak ada suatu paksaan dalam melakukan interaksi. Sehingga akan memunculkan rasa saling menghormati satu sama lain setiap melakukan interaksi dengan anggota komunitas onthel GASSOLE.

Setiap anggota dibebaskan untuk melakukan interaksi dengan siapa aja tidak ada suatu larangan yang menitik beratkan pada anggotanya yang muda kepada yang tua itu berjalan dengan sendirinya. Karena komunitas onthel GASSOLE

mengembalikan lagi kepada anggotanya untuk berkomunikasi dengan siapa saja agar terbangun hubungan emosional yang sama yaitu hubungan saling memiliki, saling menghormati. Ketika penulis memulai wawancara dengan Bapa Ipung salah satu anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE dan menanyakan bagaimana hubungan emosional terhadap sesama anggotakomunitas onthel GASSOLE yang terjalin selama ini.

“Kekeluargaan kita sangat kental karena kita memelihara warisan leluhur, itu di buktikan dengan saling tolong menolong dan saling bekerja sama”.¹⁶

Komunitas onthel GASSOLE selalu mengembalikan kepada anggotanya dengan kesadaran dan rasa memiliki, mempunyai tanggung jawab yang sama dan juga rasa menghormati satu sama lainnya. Sehingga berkesinambungan antara anggota komunitas onthel GASSOLE, itu berjalan dengan baik dan saling pengertian antara anggota komunitas onthel GASSOLE yang satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dalam sudut pandang teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, merujuk pada interaksi khusus yang berlangsung antara manusia. Aktor tidak akan beraksi begitu rupa atas tindakan orang lain, melainkan ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain itu dengan makna tertentu. Simbol-simbol yang dibentuk oleh individu-individu dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel), secara tidak langsung membentuk identitas komunitas tersebut. Dengan demikian identitas dapat dimaknai sebagai penanda bahwa komunitas onthel berbeda dengan lainnya.

¹⁶Bapak Ipung, (Anggota komunitas vonthel GASSOLE “Garut selatan Sepeda Onthel”). Hasil), wawancara: Pameungpeuk, 27 Mei 2018.

Dalam proses interaksi sosial, secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap anggota yang terlibat didalamnya. Sebuah arti dan simbol yang disepakati tentunya mempunyai makna dan tujuan dilingkar komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut selatan Sepeda Onthel). Anggota komunitas menggunakan simbol-simbol tersebut dalam membangun pola interaksi sosial antara anggota.

Berdasarkan pola simbol yang disepakati komunitas tersebut bertujuan sebagai pembeda dengan komunitas onthel lainnya yang ada di Pameungpeuk, Kabupaten Garut dalam membangun pola interaksi sosial antara anggota komunitas dengan yang lainnya. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Mbah Kana dan Ade Per-per selaku anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan sepeda Onthel):

“Biasanya kami memakai simbol-simbol sebagai pembeda kelompok onthel dengan kelompok onthel lainnya, selain itu fungsinya juga dapat membangun interaksi sosial dan keeratan hubungan antara anggota GASSOLE itu sendiri. Interaksi sosial kami lebih bersifat teman atau kekeluargaan bukan anatara atasan dan bawahan”¹⁷

George Herbert Mead mengemukakan tiga premis utama yang mendasari teori interaksionisme simbolis, yaitu:¹⁸

1. *Act*: manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. *Thing*: makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa.

¹⁷Kana dan Ade Per-per, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Asisor, 24 Mei 2018.

¹⁸Douglas, Dalam Buku Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). hlm. 36.

3. *Meaning*: makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Berdasarkan tiga premis utama diatas George Herbert Mead, maka interaksionimesimbolik dalam komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) dapat didasarkan yaitu sebagai berikut:

1. *Act* (Tindakan)

Dalam hal ini, logo komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) yang bergambar sepeda dengan ejaan huruf dari GASSOLE tersendiri sebagai identitas kelompok menjadi simbol dari gagasan komunitas sepeda on thel GASSOLE dalam memaknai kecintaan terhadap sepeda onthel. Komunitas membebaskan anggotanya untuk memodifikasi sepeda secara ekstrim atau biasa disebut onthel asli atau lawas dikalangan komunitas onthel. Dalam hal ini terjadi interaksi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena ada kesamaan . Komunitas memaknai memodifikasi onthel secara ekstrim atau biasa disebut goweser jadul dan alami sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan berkefektifitas. Hal tersebut dinyatakan Bapak Yayayt, selaku ketua sekaligus pendiri komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel):

“Komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) membebaskan anggotanya memodifikasi onthel. Anggota komunitas Onthel GASSOLE biasanya menggunakan barang-barang bersejarah dan unik yang ditempelkan pada onthel nya misalnya ketotok sapi atau kerbau, spanduk, alat minum tantara jadul, tengkorak kepala kambing, tas tukang pos dulu dan juga barang-barang yang masih diperlukan untuk berjaga-jaga suatu saat dibutuhkan salah satunya yaitu kunci bila nanti ada yang lepas.”¹⁹

¹⁹Bapak Yayat, (Ketua sekaligus pendiri komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 10 Mei 2018.

Dalam interaksionime simbolik komunitas onthel GASSOLE sebenarnya akan memiliki makna yang berbeda-beda berpulang kepada siapa atau bagaimana memandang bentuk dan jenis Onthel yang dia pake. Ketika onthel tersebut dilihat oleh diluar komunitasnya, maka mungkin akan memaknai jadul dan lusuh. Padahal jika di komunitas onthel GASSOLE anggota disana memaknai onthel memaknai dengan cara yang berbeda. Interaksi ini dilandasi pemikiran bahwa memodifikasi onthel secara jadul dan lusush merupakan bentuk kebebasan ekspresi anggota dalam berkreasi.

2. *Thing* (Makna)

Dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel), pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Seperti misalnya istilah-istilah bahasa yang terdapat dalam komunitas: ngonthel, milangka, patepung riung, miyara titinggal ka rahun dan laiannya. Hal tersebut dinyatakan Bapak Yayat, selaku ketua komunitas onthel GASSOLE (garut Selatan Sepeda Onthel):

“Kami memiliki istilah-istilah sendiri dalam berinteraksi antar anggota, seperti misalnya ngonthel, milangka, patepung riung, miyara titinggal ka rahun dan laiannya. Hal tersebut untuk membedakan kami dengan anggota komunitas onthel lainnya, (wawancara: Bapak Yayat, Kamis Mei 2018).”²⁰

George Herbert Mead, menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses memaknai. Komunitas onthel GASSOLE memperoleh pemaknaan dari

²⁰Bapak Yayat, (Ketua sekaligus pendiri komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 10 Mei 2018.

proses negosiasi bahasa. Makna dari kata-kata istilah dalam komunitas onthel GASSOLE tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi didalam komunitas dimana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata-kata istilah tersebut tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan simbol bahasa yang terdapat dalam komunitas onthel GASSOLE dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial. Bahasa sebagai sistem yang sangat luas dan kata-kata adalah simbol yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Komunitas onthel GASSOLE mempunyai simbol bahasa tersendiri. Istilah kata-kata yang digunakan anggota komunitas tersebut biasanya hanya diketahui oleh anggota sendiridalam pola interaksi simboliknya. Pihak komunitas lain biasanya tidak akan mengetahui makna atau arti dari istilah bahasa tersebut.

3. *Meaning* (Berfikir)

Dalam komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel), interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai komunikasi dengan anggota-anggota komunitas itu sendiri. Cara bagaimana anggota komunitas onthel GASSOLE berpikir dan bertindak banyak ditentukan oleh praktek bahasa didalamnya. Didalam komunitas onthel GASSOLE, simbol bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai, “alat pertukaran pesan” semata, tapi lebih melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada antar anggota didalamnya secara simbolik melalui kebersamaan komunitas, meski pun berbeda dengan pola fikir dan kebiasaan umum masyarakat. Hal tersebut

dinyatakan Bapa Aas Al-Asli, selaku anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel):

“Perilaku yang dianggap berbeda ditengah-tengah masyarakat memang hal yang wajar, karena dinegara kita ini memiliki norma dan aturan. Namun ketika norma dan aturan tersebut berbeda dengan pola pikir dan kebiasaan sebagian orang maka akan muncul perbedaan paham tentang kehidupan. Komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) memang memiliki pola pikir dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh kecil yakni ngonthel ke tempat jauh tidak sedikit jarak yang di tempuh minimal 10 Km, tradisi minum “ngonthel” setiap dua minggu sekali ini yang kami menyebutnya sebagai kebebasan berekspresi, (wawancara: Bapak Aas Al-Asli, Kamis 10 Mei 2018).”²¹

Perbedaan penggunaan simbol bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir anggota komunitas onthel GASSOLE tersebut. Hal tersebut yang menjadikan cara berpikir anggota komunitas onthel GASSOLE berbeda dengan anggota komunitas onthel lainnya atau masyarakat pada umumnya. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah dapat diterima dari oleh lain komunitas, karena tiap komunitas pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi komunitas masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi oleh interpretasi komunitas onthel GASSOLE dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pada dasarnya dari beberapa informan, mereka memberikan klarifikasi bahwasanya anggota komunitas onthel GASSOLE bukanlah komunitas sepeda dalam artian komunitas sepeda lebih menjurus pada perkumpulan namun tujuannya tidak terarah. Kegiatan yang melibatkan ataupun berdampak positif bagi masyarakat seakan sudah dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh para

²¹Bapak Aas Al-Asli, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 10 Mei 2018.

anggota komunitas onthel GASSOLE dalam hal ini khususnya agenda dan inisiatif dari anggota komunitas onthel GASSOLE sendiri. Bapak Tigin Respati selaku bendahara komunitas ini menuturkan:

“Setiap anggota mempunyai kewajiban membayar iuran keanggotaan sebesar Rp. 3.000 setiap dua minggu sekali. Dua minggu kita iuran perorangnya 3rb buat acara ngontel ataupun bakti sosial buat kepentingan kita juga, (wawancara: Bapak Tigin Respati, Senin 21 Mei 2018)”²²

Dana untuk bakti sosial diambil dari iuran yang terkumpul para anggota, interaksi dalam komunitas itu meningkatkan aspek kepedulian sosial dalam aksi nyata adapun kegiatan yang pernah diikuti oleh para anggota komunitas sepeda onthel yaitu turun ke jalan- jalan dan membersihkan sampah yang ada di Alun-alun Pameungpeuk dan sempat di tayang kan oleh Net Tv. Aksi membersihkan Alun-alun tersebut merupakan wujud kepedulian terhadap lingkungan daerah yang kami tempati dan tinggali serta juga menggunakan , Aa Ruli juga menambahkan bahwa:

“Sempat kita juga dalam genrakan miangka atau ulangtahun GASSOLE yang ke dua kita membuat bakti sosial yaitu turun ke jalan- jalan dan membersihkan sampah yang ada di Alun-alun Pameungpeuk serta alhamdulillah acara itu di dukung oleh Tv Nasional , wawanara: Aa Ruli, Kamis 17 Mei 2018)”²³

Dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, disini jelas terlihat bahwasanya anggota komunitas onthel GASSOLE tidak hanya merupakan sebuah perkumpulan sepeda onthel semata, tetapi juga mempunyai dampak yang cukup bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai mana yang di perkuat dalam jurnal M. Dulkih bahwa yang di lakukan komunitas ini sesuai dengan teori modal social

²²Bapak Tigin Respati, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Padengdeng, 21 Mei 2018.

²³Aa Ruli, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Sukabumi, 17 Mei 2018.

yang tampaknya lebih relevan dengan masyarakat Indonesia, dimana ketika komunitas melakukan pembersihan alun-alun bias menjadi modal yang baik di pandang masyarakat sebagai komunitas peduli lingkungan dan berdampak baik yang bisa mengundang dana bantuan dari pihak lain.²⁴ Adapun hambatan yang dirasakan oleh anggota komunitas onthel GASSOLE dalam membangun aspek sosial, hasil wawancara dengan Bili menuturkan:

“Palingan dari rasa ego masing-masing mestinya dibangun untuk menciptakan kekompakan, (wawancara: Bili, Minggu 20 Mei 2018)”²⁵

Pada dasarnya hubungan sesama anggota berjalan dengan baik karena hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang mendasari semuanya sehingga bisa berjalan dengan harmonis namun ada pula yang berkonflik satu dengan yang lain tapi itu tidak berkepanjangan karena langsung diselesaikan secara kekeluargaan sehingga suatu kelompok dapat damai dan nyaman, tetapi juga dapat kurang solidaritas.

Ada yang hilang seakan terkikis secara perlahan-lahan dimulai dari budaya semangat berorganisasi yang sudah mulai berkurang seakan-akan yang biasanya forum diskusi hanya sebagai tempat persinggahan bukan tempat sebagai proses pembelajaran itulah semua yang mengakibatkan komunitas ini masih stagnan, ini di perjelas oleh pernyataan Pak Hendi beliau mengungkapkan:

“Ada dimana kita sedang menikmati titik jenuh dengan hidup ini kadang saya berpikir apa Cuma tempat persinggahan aja forum diskusi, sosialnya

²⁴ M. Dulkihah, *Peranan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Di Wilayah Jawa Barat*, (JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2017), 7(1), 30-49.

²⁵Bili, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Pameungpeuk, 20 Mei 20178

kita masih belum bisa melakukan hal yang besar, (wawancara: Pak Hendi, Rabu 11 April 2018)".²⁶

Dari penuturan diatas tercermin bahwa dari keluarga memang semestinya menjadi perekat bagi mereka yang tergabung dalam suatu kelompok sosial yang mengklaim dirinya sebagai keluarga karena dalam sebuah keluarga terdapat keintiman hubungan dari para anggotanya. Faktor penyatu dimana mereka yang dominan adalah sebagai satu anggota kelompok atau sebagai sesama keluarga dan bukan yang lain. Nilai kekeluargaan yang dianut bersama ini kemudian akan melahirkan kesadaran bersama yaitu sebagai makhluk sosial.

Setelah penulis mengamati cara pandang masyarakat selalu sebelah mata dan kuno dalam artian memandang semua asesoris atau onthel yang di pakai adalah peninggalan orang dulu semata. Tanpa mengetahui arti dan makna dari sebuah sepeda yang komunitas onthel gunakan karena berbagai jenis sepeda mempunyai arti dan maksud tersendiri. Disisi lain penulis mencoba mengamati bagaimana pandangan masyarakat yang dapat menerima kehadiran komunitas mereka ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya eksistensi yang dilakukan oleh anggota komunitas onthel GASSOLE untuk bisa dipandang positif dan baik oleh masyarakat sebagai komunitas onthel adalah dari segi aspek budaya.

Masyarakat sebagai objek sosiologi. Oleh karena itu kebudayaan yang tercipta dalam masyarakat menimbulkan pandangan masyarakatpun juga beraneka ragam ada yang menanggapi dengan positif ada juga yang negative.

²⁶Pak Hendi, (Anggota komunitas onthel "Garut Selatan Sepeda Onthel"). Hasil wawancara: Sukabumi, 11 April 2018.

Hal ini lah yang membuat suatu komunitas harus mempunyai strategi komunikasi untuk membentuk citra atau persepsi. Hambatan-hambatan kecil dalam berkomunikasi dengan masyarakat wajar terjadi. Fakta adanya komunitas motor ini memang sering atau kurang diterima dikalangan masyarakat. Komunitas motor sering disesuaikan dengan gaya hidup dan penampilan yang mereka ikuti.

Bentuk kesolidaritan anggota dalam komunitas onthel (Garus Selatan Sepeda Onthel) ini sudah terlihat dari seringnya mereka berkumpul, saling tolong menolong saat di jalan ada yang mengalami kesulitan, sikap mereka menyapa antara pengguna, dan kepedulian yang tinggi saat salah satu anggotanya terkena musibah.

Dalam komunitas ini terdapat rasa untuk saling memiliki, solidaritas, persamaan, dan sikap menghargai kehidupan segala lapisan masyarakat. Rasa simpati dan empati untuk sama-sama merasakan susahny hidup di jalanan dengan berbagi makan, pengalaman, tempat tinggal terutama ketika melakukan perjalanan (*touring*) ke berbagai daerah di nusantara. Sehingga mereka merasa memiliki saudara di berbagai tempat yang mereka kunjungi.

Kecintaan mereka terhadap onthel juga ditunjukkan dengan menggunakan sepeda onthel kemana pun ia pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya, mereka masih saja menggunakan sepeda tua tersebut. Mereka terlihat bangga memiliki sepeda onthel. Disisi lain, faktor intern yang melatarbelakangi rasa solidaritas diantara sesama pengguna onthel adalah kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, komunitas onthel

mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya diantara sesama pengguna onthel, dikatakan langsung oleh salah satu anggota komunitas onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) seperti Andi dan Isak, dimana ia menuturkan bahwa:

“Kesolidaritasan itu muncul apabila salah seorang anggota onthel sedang mengalami kesulitan, mereka berbondong-bondong membantu sekuat usaha mereka, rata-rata para pencinta onthel itu sendiri mengerti akan onerdil onthel tersebut. Meskipun mereka tidak saling mengenal, meskipun mereka bukan kerabat dekat tetapi mereka terikat dengan kesolidaritasan *miyara titinggal karuhun*, (wawancara: Andi dan Isak, Rabu 30 April 2018)”.²⁷

Dalam hal ini, rasa solidaritas antara pengguna onthel semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai sepeda onthel. Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki onthel tua sehingga jika melihat pengguna onthel lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Kebersamaan dan interaksi diantara anggota komunitas onthel GASSOLE membuat terjalinnya hubungan yang baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas onthel maupun pencinta onthel telah terbiasa dengan solidaritas. Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat kedalam satu komunitas yang sama.

Semua bentuk kesolidaritasan tersebut dilatar belakangi oleh faktor *intren* yaitu rasa cinta pengguna onthel terhadap onthel nya sendiri dengan cara merawat

²⁷Andi dan Isak, (Anggota komunitas onthel GASSOLE “Garut Selatan Sepeda Onthel”). Hasil wawancara: Sukabumi, 30 April 2018.

dan memodifikasi onthel nya mereka sehingga terlihat lebih bagus dan indah. Ada pula yang memodifikasi onthel mereka menjadi onthel lusuh dan usang dengan di modif asesoris yang lusuh dan usang juga seperti barang jadul, tempat duduk dengan kulit keras serta lusuh, diberi hiasan topi kompeni, dan sebagainya sehingga membuat onthel tersebut terlihat kumuh dan jadul.

Ataupun faktor *ekstern* yaitu adanya slogan-slogan dan motto dari pengguna vespa yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka. Motto dan slogan tersebut antara lain:

- a. Adanya slogan “semua pecinta onthel itu bersaudara”.

Maksudnya semua pengguna onthel dimana pun berada adalah saudara, entah berasal dari keluarga kaya atau miskin, berasal dari daerah mana pun dari sabang sampai merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya, asalkan memiliki sepeda onthel maka dianggap sebagai saudara. Dengan dianggap sebagai saudara, sehingga jika saudara mengalami kesulitan, maka yang lainnya akan membantu. Dengan berlandaskan itulah semua pengguna sepeda onthel merasa aman menggunakan onthel jadul yang sudah tua kemana pun pergi. Berikut bukti adanya rasa solidaritas dalam komunitas onthel.

- b. Mereka memiliki sebuah motto yaitu “miyara titinggal karuhun”

Maksudnya mereka adalah memelihara peninggalan nenek moyang, yang pada saat ini telah di abaikan dan di acuhkan karea mereka anggap bahwa suku cadang sepeda tua ini susah dan mahal. Memang mahal tetapi ketika kita merawat dengan baik kita pun akan mendapat royalti atau keuntungan tidak sedikit pula

karena harga sepeda using ini semakin hari semakin mahal. Dikarenakan banyak di cari kolektor barang antic.

Semua pengguna sepeda onthel di manapun berada adalah sama, sehingga diantara sesama pengguna onthel baik dari aliran klasik, dan lain sebagainya akan diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi. Hal tersebut terlihat ketika suatu komunitas mengadakan hajatan, semua pengguna onthel di seluruh Indonesia diundang tanpa ada kecuali. Pada saat berangkat ke tempat hajatan pun mereka bersama-sama, tidak memilih-milih teman. Dalam perjalanan, mereka tidak segan untuk berbagi makanan, minuman, dan keperluan lain yang bisa digunakan bersama. Saat mereka melakukan perjalanan (*touring*), mereka memiliki satu jalan, satu tujuan, satu kata, dan mereka pun bersatu tanpa ada perbedaan dan diskriminasi di dalamnya.

Apa bila dilihat dari sudut pandang teori solidaritas sosial Emile Durkheim singkatnya, solidaritas merujuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatana ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandalkan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.²⁸ Solidaritas sosial di pandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang di miliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Rangkaian

²⁸ Johnson, Doyle Paul, Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1, (Jakarta: PT Gramedia 1994), hlm. 181.

kepercayaan ini membentuk suatu sistem dan memiliki “ruh” tersendiri. Potret solidaritas sosial dalam konteks masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri, kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas sosial kedalam 2 (dua) kategori yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Bagi Emile Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Sedangkan solidaritas organik menurut Emile Durkheim masyarakat yang dibentuk oleh hukum restitutif. Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi ekstra emosional terhadap pelanggaran hukum.

Solidaritas dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) masuk dalam solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan oleh komunitas onthel, dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya Artinya dalam komunitas onthel semua sama, tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama goweser diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas onthel.

Hasil dicapai komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) Solidaritas merupakan perangkat penting dalam sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila tiap individu tidak memiliki rasa solidarisme yang tinggi, komunitas pula dapat hancur apabila setiap anggota komunitas tersebut memntingkan setiap kepentingannya masing-masing. Solidaritas dalam komunitas onthel sangatlah kuat, dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kekeluargaan yang dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Di dalam komunitas onthel semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Rasa solidaritas terhadap sesama *goweser* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas onthel. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para *goweser* dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama *goweser*.

Solidaritas dalam komunitas onthel masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan oleh komunitas onthel, dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam komunitas onthel semua sama, tidak ada yang di istimewa. Rasa solidaritas terhadap sesama *goweser* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas onthel.

Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para *goweser* dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama *goweser*. Solidaritas itu sangat terlihat ketika salah seorang anggota onthel sedang mengalami kesulitan, mereka berbondong-bondong membantu sekuat tenaga mereka, rata-rata para pecinta onthel itu sendiri mengerti akan jemis dan onerdilnya sepeda onthel tersebut. Meskipun mereka

tidak saling mengenal meskipun mereka bukan kerabat dekat tetapi mereka terikat dengan kesolidaritasan sepeda onthel.

Kebersamaan didalam komunitas onthel tidak perlu diragukan. Hal ini tak hanya berlaku disatu komunitas saja. Namun dimanapun mereka berada dan berpapasan dengan komunitas onthel lainnya, dengan cepatnya mereka dapat berbaur. Melupakan perbedaan yang ada satu sama lain yang ada hanyalah persamaan nasib sebagai pecinta sepeda antik yaitu onthel. Bicara soal kebersamaan, boleh dikatakan kebersamaan mereka sangat kuat. Namun apa yang menyebabkan ikatan antar mereka begitu kuat, kekuatan tersebut lebih karena homogenitas. Dengan begitu lebih mudah mengekspresikan diri.

Persaudaraan yang erat, ketika para pecinta sepeda onthel mengadakan acara-acara, seperti biasanya para pecinta vespa yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui aka acara tersebut akan mendatangi, meskipun mereka yang datang tak menngenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tak saling mengenal.

Pada Komunitas onthel semuanya saudara karena berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota komunitas dari kota lain yang mengalami kesusahan dijalan wajib dibantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya. Tamu-tamu itu sering kali tidak hanya menginap satu-dua hari, tetapi

ada juga yang berminggu-minggu. Dari sini, persaudaraan antar komunitas onthel terbentuk dan berkembang luas, maka wajar saja jika solidaritas anak-anak komunitas onthel sangat kuat.

Pada komunitas onthel, rasa persaudaraan antar anggota sangat kuat, hal itu di tandai dengan terbentuknya jejaring yang kuat hingga ke kota-kota lain. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah komunitas harus menjamu anggota komunitas dari kota lain yang mampir ke tempat mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Solidaritas Anggota Dalam Komunita Sepeda Onthel (Studi Kasus Komunitas GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) Di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang Terbentuknya GASSOLE adalah kecintaan terhadap sepeda antik serta kesadaran kepada peninggalan nenek moyang terdahulu berupa sepeda yang tidak terurus dan di makan waktu menjadi using. Serta dua faktor pendukung yaitu; *intern* yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel itu sendiri dan faktor *ekstern* yaitu adanya slogan-slogan dan motto dari pengguna onthel yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka. *Motto* dan slogan tersebut antara lain: Adanya slogan “*miyara titinggal karuhun*” di artikan sebagai memelihara peninggalan nenek moyang yang kebanyakan telah di tinggalkan oleh generasi mudanya.
2. interaksi sosial antara anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE dalam membangun solidaritas sosial ialah azas kekeluargaan dan interaksi yang baik diantara anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas sepeda onthel GASSOLE maupun pencinta onthel sangat erat karena berlandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun latar belakang anggota berbeda seperti usia, pemikiran, dan pemahaman.

3. Solidaritas dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE sangatlah kuat, ini dibuktikan atas persamaan rasa sesama anggota dan kesetiakawanan dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Di dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Bentuk lain dari kesolidaritan anggota dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE ini sudah terlihat dari seringnya mereka berkumpul, saling tolong menolong saat di jalan ada yang mengalami kesulitan, sikap mereka menyapa antara pengguna, dan kepedulian yang tinggi saat salah satu anggotanya terkena musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anntony Giddens, Philip W. Suton, *Sociology: Introductory Readings*. Polity, 2010.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arif Panji Saputra, *Solidaritas Antar Anggota Klub Motor*, (Studi Kasus Klub Motor Satria Fu Bandung Club), Skripsi FISIP UIN Bandung, 2016.
- Bentra Budaya, *Seri Lawas Pit Onthel*, Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2008.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2009.
- C. Kinloch, Graham. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Terjemahan Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Doyle Paul, Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Jakarta: PT Gramedia 1994.
- Dulkiah, M. *Peranan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Di Wilayah Jawa Barat*, JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Metode Penulisan Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Bandung.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Maliki, Zauinuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

- Meleong, Lexi J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Meleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasution, Zulkarnain. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.
- Perwitaningsih, dan Enny Febriana, dan Yulia Budiwati. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*, Bandung: IBNU SINA PRESS, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2008.
- Salim, Agus. *pengantar sosiologi mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Santosa, Slamet. *Dinmika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Siwi, Mahmudi. 2016. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: UII Press, hlm. 3.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*, Bandung: ALPABETA, 2012.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*, Bandung: ALPABETA, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Taneko, Soleman B. *Struktur Sosial dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Wenger, Etienne. *Cultivating Communities Of Practice: a Guide To Managing Know Ledge*, 2002
- Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.
- Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.
- Zulkarnain, Nasution. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.